

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Tinjauan Mengenai Organisasi

1. Pengertian Organisasi

Pengertian organisasi oleh Stephen P. Robbins menyatakan bahwa organisasi adalah kesatuan (*entity*) sosial yang dikoordinasikan secara sadar, dengan sebuah batasan yang relatif dapat diidentifikasi, yang bekerja atas dasar yang relatif terus menerus untuk mencapai suatu tujuan bersama atau sekelompok tujuan (Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi : 4). Kemudian pengertian organisasi menurut Wikipedia yaitu bahwa organisasi (Yunani : organon - alat) adalah suatu kelompok orang dalam suatu wadah untuk tujuan bersama. John R. Schermerhorn, Jr., James G. Hunt, dan Richard N. Osborn dalam buku mereka, *Managing Organizational Behavior* yang telah disadur oleh Drs. Moekijat dalam bukunya *Pengembangan Organisasi* menyatakan :

...Organization Development for short is "The application of behavioral science knowledge in a long-range effort to improve an organization's ability to cope with change in its external environment and increase its internal problem-solving capabilities. ...pengembangan organisasi adalah penerapan pengetahuan ilmu perilaku dalam usaha jangka panjang untuk meningkatkan kemampuan organisasi mengatasi perubahan dalam lingkungan eksteralnya dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah internalnya.

Kembali pada buku Teori Organisasi oleh Stephen P. Robbins menyatakan ada beberapa teoritikus yang mendefinisikan mengenai teori-teori organisasi, teoritikus tersebut dibagi ke dalam beberapa tipe. Dua di antaranya adalah sebagai berikut yaitu para teoritikus pada tipe 1, yang dikenal juga sebagai aliran klasik, mengembangkan prinsip atau model universal yang dapat digunakan pada semua keadaan. Pada dasarnya masing-masing melihat organisasi sebagai sistem tertutup yang diciptakan untuk mencapai tujuan dengan efisien. Teoritikus tipe 2, memandang organisasi sebagai sesuatu yang terdiri dari tugas-tugas maupun manusia. Para teoritikus tipe 2 ini mewakili pandangan dari sisi manusianya dibandingkan sisi mesin pandangan teoritikus tipe 1.

Dapat ditarik kesimpulan dari dua pendapat para ahli mengenai organisasi bahwa pertama organisasi merupakan sebuah perkumpulan atau kesatuan sosial yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dan suatu perkembangan organisasi juga nampaknya penerapan pengetahuan ilmu perlu dapat meningkatkan kemampuan organisasi yang mana di dalamnya merupakan kemampuan-kemampuan para individu-individu yang merupakan para anggotanya.

2. Unsur-Unsur Organisasi

Berikut ini merupakan unsur-unsur yang terdapat di dalam organisasi yakni :

- a. Sebagai wadah atau tempat untuk bekerja sama

Organisasi adalah merupakan suatu wadah atau tempat dimana orang-orang dapat bersama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan tanpa adanya organisasi menjadi saat bagi orang-orang untuk melaksanakan suatu kerja sama, sebab setiap orang tidak mengetahui bagaimana cara bekerja sama tersebut akan dilaksanakan. Pengertian tempat di sini bukan dalam arti yang konkrit, tetapi dalam arti yang abstrak, sehingga dengan demikian tempat sini adalah dalam arti fungsi yaitu menampung atau mewadai keinginan kerja sama beberapa orang untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pengertian umum, maka organisasi dapat berubah wadah sekumpulan orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu misalnya organisasi buruh, organisasi wanita, organisasi mahasiswa dan sebagainya.

b. Proses kerja sama sedikitnya antar dua orang

Suatu organisasi, selain merupakan tempat kerja sama juga merupakan proses kerja sama sedikitnya antar dua orang. Dalam praktek, jika kerja sama tersebut dilakukan dengan banyak orang, maka organisasi itu di susun harus lebih sempurna dengan kata lain proses kerja sama dilakukan dalam suatu organisasi, mempunyai kemungkinan untuk dilaksanakan dengan lebih baik hal ini berarti tanpa suatu organisasi maka proses sama itu hanya bersifat sementara, di mana hubungan antar kerja sama antara pihak-pihak bersangkutan kurang dapat diatur dengan sebaik-baiknya.

c. Jelas tugas kedudukannya masing-masing

Dengan adanya organisasi maka tugas dan kedudukan masing-masing orang atau pihak hubungan satu dengan yang lain akan dapat lebih jelas, dengan demikian kesimpulan double pekerjaan dan sebagainya akan dapat di hindarkan. Dengan kata lain tanpa orang yang baik mereka akan bingung tentang apa tugas-tugasnya dan bagaimana hubungan antara yang satu dengan yang lain.

d. Ada tujuan tertentu

Betapa pentingnya kemampuan mengorganisasi bagi seorang manajer. Suatu perencanaan yang kurang baik tetapi organisasinya baik akan cenderung lebih baik hasilnya dari pada perencanaan yang baik tetapi tidak baik. Selain itu dengan cara mengorganisasi secara baik akan mendapat keuntungan antara lain sebagai berikut :
Pelaksanaan tugas pekerjaan mempunyai kemungkinan dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif.

Beberapa unsur di atas, berkaitan dengan suatu struktur organisasi. Stephen P. Robbins menuliskan mengenai struktur organisasi yang mengakui adanya kebutuhan untuk mengkoordinasikan pola interaksi para anggota secara formal. Struktur organisasi menetapkan bagaimana tugas akan dibagi, siapa melapor pada siapa, dan mekanisme koordinasi yang formal serta pola interaksi yang diikuti (Teori Organisasi, Struktur, Desain dan Aplikasi : 6).

Robbins menetapkan bahwa sebuah struktur organisasi mempunyai tiga komponen : kompleksitas, formalisasi, dan sentralisasi. Kompleksitas mempertimbangkan tingkat diferensiasi yang ada dalam organisasi. Termasuk di dalamnya tingkat spesialisasi atau tingkat pembagian kerja, jumlah tingkatan sejauh mana unit-unit organisasi tersebar secara geografis. Formalisasi, yakni tingkat sejauh mana sebuah organisasi menyanggah dirinya kepada peraturan dan prosedur untuk mengatur perilaku dari para pegawainya. Beberapa organisasi beroperasi dengan pedoman yang telah distandarkan secara minimum, yang lainnya, di antaranya organisasi yang berukuran kecil pun, mempunyai segala macam pertaturan yang memerintahkan kepada pegawainya mengenai apa yang dapat dan tidak dapat mereka lakukan. Sentralisasi, mempertimbangkan di mana letak dari pusat pengambilan keputusan. Di beberapa organisasi, pengambilan keputusan sangat desentralisasi. Masalah-masalah di alirkan dari atas, dan para eksekutif senior memilih tindakan yang tepat. Pada kasus lainnya, pengambilan keputusan didesentralisasi. Kekuasaan disebar ke bawah di dalam hierarki. Perlu diketahui bahwa sebagaimana halnya dengan kompleksitas dan formalisasi, sebuah organisasi bukan sentralisasi ataupun didesentralisasi. Sentralisasi dan desentralisasi merupakan dua ujung dari sebuah kesatuan (*continuum*). Organisasi cenderung untuk didesentralisasi atau cenderung didesentralisasi. Namun, menetapkan letak organisasi di dalam rangkaian keputusan tersebut, merupakan

salah satu factor utama di dalam menentukan apa jenis struktur yang akan ada.

3. Prinsip-Prinsip Organisasi

Dalam sebuah organisasi terdapat beberapa prinsip yang menjadi pedoman bagi para organisator atau para anggota organisasi tersebut yang biasanya sangat dipegang teguh demi mencapai tujuan dalam organisasi tersebut. Berikut prinsip-prinsip organisasi oleh Henry Fayol dalam buku Teori Organisasi oleh Stephen P. Robbins :

1. Pembagian kerja. Prinsip ini sama dengan “pembagian kerja” Adam Smith. Spesialisasi menambah hasil kerja dengan cara membuat para pekerja lebih efisien.
2. Wewenang. Manajer harus dapat memberi perintah. Wewenang memberikan hak ini kepadanya. Tetapi wewenang berjalan seiring dengan tanggung jawab. Jika wewenang digunakan, timbullah tanggung jawab. Agar efektif, wewenang seorang manajer harus sama dengan tanggung jawabnya.
3. Disiplin. Para pegawai harus mentaati dan menghormati peraturan yang mengatur organisasi. Disiplin yang baik merupakan hasil dari kepemimpinan yang efektif, suatu saling pengertian yang jelas antara manajemen dan para pekerja tentang peraturan organisasi serta penerapan hukuman yang adil bagi yang menyimpang dari peraturan tersebut.

4. Kesatuan komando. Setiap pegawai seharusnya menerima perintah hanya dari seorang atasan.
5. Kesatuan arah. Setiap kelompok aktivitas organisasi yang mempunyai tujuan yang sama harus dipimpin oleh seorang manajer dengan menggunakan sebuah rencana.
6. Mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan individu. Kepentingan seorang pegawai atau kelompok pegawai tidak boleh mendahulukan kepentingan organisasi secara keseluruhan.
7. Remunerasi. Para pekerja harus digaji sesuai dengan jasa yang mereka berikan.
8. Sentralisasi. ini merujuk pada sejauh mana para bawahan terlibat dalam pengambilan keputusan. Apakah pengambilan keputusan itu desentralisasi (pada manajemen) atau desentralisasi (pada para bawahan) adalah proposi yang tepat. Kuncinya terletak pada bagaimana menemukan tingkat sentralisasi yang optimal untuk setiap situasi.
9. Rantai scalar. Garis wewenang dari manajemen puncak sampai ke tingkat paling rendah merupakan rantai scalar. Komunikasi harus mengikuti rantai ini. Tetapi, jika dengan mengikuti rantai tersebut malah tercipta kelambatan, komunikasi silang dapat diizinkan jika distujui oleh semua pihak, sedangkan atasan harus diberi tahu.
10. Tata tertib. Orang dan bahan harus ditempatkan pada tempat dan waktu yang tepat.

11. Keadilan. Para manajer harus selalu baik dan jujur terhadap para bawahan.
12. Stabilitas masa kerja para pegawai. Perputaran (*turnover*) pegawai yang tinggi adalah tidak efisien. Manajemen harus menyediakan perencanaan personalia yang teratur dan memastikan bahwa untuk mengisi kekosongan harus selalu ada pengganti.
13. Inisiatif. Para pegawai yang diizinkan menciptakan dan melaksanakan rencana-rencana akan berusaha keras.
14. *Esprit de corps*. Mendorong *team spirit* akan membangun keselerasan dan persatuan di dalam organisasi.

Dari keempat belas prinsip-prinsip organisasi yang dikemukakan oleh Henry Fayol tersebut, ada tiga prinsip yang sangat berkaitan untuk meningkatkan kemampuan beretorika bagi individu anggota organisasi tersebut, yakni prinsip sentralisasi, rantai scalar, dan inisiatif. Pada ketiga prinsip tersebut menekankan bagaimana sebuah komunikasi mampu memengaruhi keadaan organisasi dan sebuah insiatif yang muncul dalam individu juga mampu diasah melalui berpikir kritis.

B. Tinjauan Mengenai Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan niat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh

pendidik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian integral dari pendidikan yang ada di sekolah. Seperti yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 Pasl 2 tentang kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kemudian dijelaskan dalam Undang-undang RI NO. 20 Tahun 2003

BAB III Pasal 3 mengenai fungsi dan tujuan diadakannya ekstrakurikuler yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Ekstrakurikuler menurut Zainal Aqib & Sujak (2011: 81) yaitu suatu kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran biasa dalam suatu susunan program pengajaran, disamping untuk lebih mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dalam program kurikulum dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan, juga untuk pengayaan wawasan dan sebagai upaya pemantapan kepribadian.

2. Visi dan Misi Kegiatan Ekstrakurikuler

a. Visi

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

b. Misi

- 1) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka.
- 2) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab social peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan, dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- 4) Persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

3. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- 2) Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- 3) Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- 4) Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan menggembarakan peserta didik.
- 5) Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- 6) Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

4. Beberapa Jenis Ekstrakurikuler yang Ada Di SMA PGRI 1

Bandung :

1. Osis

Organisasi Peserta didik Intra Sekolah (disingkat OSIS) adalah suatu organisasi yang berada di tingkat sekolah di Indonesia yang dimulai dari Sekolah Menengah yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Osis diurus dan dikelola oleh peserta didik yang terpilih untuk menjadi pengurus

osis. Biasanya organisasi ini memiliki seorang pembimbing dari guru yang dipilih oleh pihak sekolah. Anggota osis adalah seluruh peserta didik yang berada pada satu sekolah tempat osis itu berada. Seluruh anggota osis berhak untuk memilih calonnya untuk kemudian menjadi pengurus osis.

Dasar hukum dibentuknya OSIS :

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas
2. Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
3. Permendiknas Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan
4. Permendiknas Nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan
5. Permendiknas Nomor 39 tahun 2008 tentang Pembinaan Kepesertadidikan
6. Buku Panduan OSIS terbitan Kemdiknas tahun 2011

Definisi OSIS Secara Semantis

Di dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 226/C/Kep/0/1992 disebutkan bahwa organisasi kepeserta didikan di sekolah adalah OSIS. OSIS adalah Organisasi Peserta didik Intra Sekolah. Masing-masing kata mempunyai pengertian:

- **Organisasi.** Secara umum adalah kelompok kerjasama antara pribadi yang diadakan untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi dalam hal ini dimaksudkan sebagai satuan atau kelompok kerjasama para peserta didik yang dibentuk dalam usaha mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kepesertadidikan.
- **Peserta didik,** adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah.
- **Intra,** berarti terletak di dalam dan di antara. Sehingga suatu organisasi peserta didik yang ada di dalam dan di lingkungan sekolah yang bersangkutan.
- **Sekolah** adalah satuan pendidikan tempat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang dalam hal ini Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah atau Sekolah/Madrasah yang sederajat.

Definisi OSIS Secara Organik

OSIS adalah satu-satunya wadah organisasi peserta didik yang sah di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada di luar sekolah.

Definisi OSIS Secara Fungsional

Dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan, khususnya dibidang pembinaan kepeserta didikan, arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai salah satu dari empat jalur pembinaan kepesertadidikan, disamping ketiga jalur yang lain yaitu : latihan kepemimpinan, ekstrakurikuler, dan wawasan Wiyatamandala.

Definisi OSIS Secara Sistemik

Apabila OSIS dipandang sebagai suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok peserta didik yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini OSIS dipandang sebagai suatu sistem, dimana sekumpulan para peserta didik mengadakan koordinasi dalam upaya menciptakan suatu organisasi yang mampu mencapai tujuan. Oleh karena OSIS Sebagai suatu sistem ditandai beberapa ciri pokok, yaitu :

- Berorientasi pada tujuan
- Memiliki susunan kehidupan berkelompok
- Memiliki sejumlah peranan
- Terkoordinasi
- Berkelanjutan dalam waktu tertentu

Fungsi OSIS

Salah satu ciri pokok suatu organisasi ialah memiliki berbagai macam fungsi. Demikian pula OSIS sebagai suatu organisasi memiliki pula beberapa fungsi dalam mencapai tujuan. Sebagai salah satu jalur dari pembinaan kepeserta didikan, fungsi OSIS adalah :

- Sebagai Wadah

Organisasi Siswa Intra Sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para peserta didik di sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya pembinaan kepeserta didikan.

- Sebagai Motivator

Motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan dan semangat para peserta didik untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

- Sebagai Preventif

Apabila fungsi yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada dan secara eksternal OSIS mampu beradaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang peserta didik dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman dari luar maupun dari dalam sekolah. Fungsi preventif OSIS akan terwujud apabila

fungsi OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan.

Tujuan

Setiap organisasi selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan OSIS ada beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain :

1. Meningkatkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa
2. Memahami, menghargai lingkungan hidup dan nilai-nilai moral dalam mengambil keputusan yang tepat
3. Membangun landasan kepribadian yang kuat dan menghargai HAM dalam konteks kemajuan budaya bangsa
4. Membangun, mengembangkan wawasan kebangsaan dan rasa cinta tanah air dalam era globalisasi
5. Memperdalam sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan kerjasama secara mandiri, berpikir logis dan demokratis
6. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta menghargai karya artistik, budaya dan intelektual
7. Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani memantapkan kehidupan bermasyarakat,berbangsa dan bernegara.

2. Palang Merah Remaja (PMR)

Palang Merah Remaja (disingkat PMR) adalah wadah pembinaan dan pengembangan anggota remaja PMI, yang selanjutnya disebut

PMR. Terdapat di PMI kota atau kabupaten di seluruh Indonesia, dengan anggota lebih dari 5 juta orang, anggota PMR merupakan salah satu kekuatan PMI dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan kemanusiaan di bidang kesehatan dan siaga bencana, mempromosikan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional, serta mengembangkan kapasitas organisasi PMI.

Kebijakan PMI dan federasi tentang pembinaan Remaja bahwa:

1. Remaja merupakan prioritas pembinaan, baik dalam keanggotaan maupun kegiatan kepalangmerahan.
2. Remaja berperan penting dalam pengembangan kegiatan kepalangmerahan.
3. Remaja berperan penting dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan dan proses pengambilan keputusan untuk kegiatan PMI.
4. Remaja adalah kader relawan.
5. Remaja calon pemimpin PMI pada masa depan.

Palang Merah Remaja atau PMR adalah suatu organisasi binaan dari Palang Merah Indonesia yang berpusat di sekolah-sekolah ataupun kelompok-kelompok masyarakat (sanggar, kelompok belajar, dll.) yang bertujuan membangun dan mengembangkan karakter Kepalangmerahan agar siap menjadi Relawan PMI pada masa depan.

Karakteristik PMR

Bersih, Sehat, Kepemimpinan, Peduli, Kreatif, Kerja sama, Bersahabat dan Ceria.

Keanggotaan dan tingkatan PMR

Di Indonesia dikenal ada 3 tingkatan PMR sesuai dengan jenjang pendidikan atau usianya

1. PMR Mula adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Dasar (10-12 tahun). Warna slayer hijau muda
2. PMR Madya adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Pertama (12-15 tahun). Warna slayer biru langit
3. PMR Wira adalah PMR dengan tingkatan setara pelajar Sekolah Menengah Atas (15-17 tahun). Warna slayer kuning cerah

Hak dan kewajiban PMR

Hak

- Mendapatkan kartu tanda anggota.
- Mendapatkan pembinaan dan pengembangan dari PMI.
- Menyampaikan pendapat dalam forum pertemuan PMI melalui kegiatan atau rapat PMI.
- Mendapatkan pengakuan dan penghargaan berdasarkan prestasi.

Kewajiban

- Membayar iuran keanggotaan.

- Melaksanakan Tri Bakti PMR.
- Menjalankan dan membantu menyebarluaskan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional.
- Mematuhi AD/ART PMI menjaga nama baik dan kehormatan PMI.

Peran dan fungsi PMR

Keterlibatan anggota remaja PMI dalam kegiatan Tri Bakti PMR disesuaikan dengan kompetensi dan ketertarikan mereka, serta kebutuhan PMI dan remaja. Dalam merancang dan melaksanakan kegiatan, mereka memerankan fungsi yang berbeda-beda.

- PMR Mula berfungsi sebagai *peer leadership*, yaitu dapat menjadi contoh/model ketrampilan hidup sehat bagi teman sebaya.
- PMR Madya berfungsi sebagai *peer support*, yaitu memberikan dukungan, bantuan, semangat kepada teman sebaya agar meningkatkan ketrampilan hidup sehat.
- PMR Wira berfungsi sebagai *peer educator*, yaitu pendidik sebaya keterampilan hidup sehat.

Pendidikan dan pelatihan PMR

Setiap anggota PMR wajib mendapatkan pelatihan sebelum terlibat dalam kegiatan Tri Bakti PMR agar siap menjalankan peran dan fungsinya. setiap sesi pelatihan akan menguatkan karakter (kualitas

positif) anggota PMR untuk meningkatkan ketrampilan hidup sehat dan menjadi calon relawan, anggota PMR tidak hanya tahu dan trampil, tetapi juga perlu memahami dan menerapkan yang telah mereka pelajari, dalam proses pelatihan. Proses pelatihan dapat dilakukan oleh PMI Kota/Kabupaten maupun Unit PMR, sesuai kurikulum yang telah ditetapkan. Waktu pelaksanaan menyesuaikan dengan kalender pendidikan, berintegrasi dengan kegiatan-kegiatan tertentu, maupun waktu-waktu yang telah disepakati bersama antara PMI Kota/Kabupaten, fasilitator/pelatih, dan anggota PMR.

Materi pokok pelatihan PMR

Gerakan kepalangmerahan

Cakupan materinya antara lain sejarah, lambang, kegiatan kepalangmerahan, penyebarluasan prinsip-prinsip dasar gerakan palang merah dan bulan sabit merah internasional.

a. Kepemimpinan

Cakupan materinya antara lain bekerja sama, berkomunikasi, bersahabat, menjadi pendidik sebaya, memberikan dukungan, menjadi contoh perilaku hidup sehat.

b. Pertolongan Pertama

Cakupan materinya antara lain Menghubungi dokter/rumah sakit, melakukan pertolongan pertama di sekolah dan rumah, menolong diri sendiri.

c. Sanitasi dan Kesehatan

Cakupan materinya antara lain merawat keluarga yang sakit dirumah, perilaku hidup sehat, kebersihan diri dan lingkungan.

d. Kesehatan Remaja

Cakupan materinya antara lain Kesehatan reproduksi, Napza, HIV/AIDS.

e. Kesiapsiagaan Bencana

Cakupan materinya antara lain jenis bencana, cara-cara pencegahan, mempersiapkan diri, teman, dan keluarga menghadapi bencana.

f. Donor darah

Cakupan materinya antara lain kampanye donor darah, merekrut donor darah remaja, mempersiapkan diri menjadi pedonor, mengadakan kegiatan donor darah pada saat wabah demam berdarah atau setelah kejadian bencana.

Pada awal pelatihan seluruh anggota PMR akan mendapatkan informasi mengenai cakupan materi dan tujuan yang akan dicapai. Pada tahap ini pelatih maupun fasilitator mengidentifikasi anggota yang baru pertama bergabung dengan PMR, dan anggota yang melanjutkan keanggotaannya (misalnya dari anggota PMR Mula melanjutkan ke PMR Madya). Anggota yang baru bergabung akan mengikuti proses pelatihan sejak awal, sedangkan yang melanjutkan keanggotaannya maka dapat dilibatkan sebagai asisten untuk membantu teman-temannya memahami materi. Suatu sistem penghargaan, pengakuan, pemantauan, dan evaluasi tingkat pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan sikap dirancang dalam bentuk syarat kecakapan PMR.

Setiap materi dan kegiatan saling terkait. Ketika belajar siaga banjir, maka akan belajar juga tentang Pertolongan Pertama pada luka atau sakit akibat banjir (diare, demam, akibat terbentur benda keras, luka lecet), sanitasi dan air bersih, bagaimana menerapkan 7 Prinsip dan kepemimpinan jika memberikan pertolongan, cara-cara menyelenggarakan aksi donor darah untuk korban banjir, belajar kandungan gizi yang tepat jika akan menyumbang bahan makanan, bagaimana menyelenggarakan acara-acara untuk menghibur remaja dan anak korban bencana.

3. Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak anggota pramuka (Pusdiklatda DIY

Wirajaya, 2012: 25). Prinsip Dasar Kepramukaan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- b. Peduli terhadap bangsa, Megara, sesama manusia dan alam serta isinya.
- c. Peduli terhadap diri sendiri.
- d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.

Prinsip Dasar Kepramukaan dijadikan sebagai norma hidup oleh anggota Gerakan Pramuka untuk dihayati dan ditanamkan oleh dan untuk diri sendiri maupun dengan bantuan para pembina. Bagi pembina, Prinsip Dasar Kepramukaan juga dijadikan sebagai pedoman dan arah pembinaan kepada kaum muda anggota Gerakan Pramuka. Prinsip-prinsip dalam kegiatan kepramukaan lebih diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang terarah, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menghayati dan menanamkan prinsip-prinsip tersebut sebagai anggota Gerakan Pramuka.

Metode Kepramukaan

Dalam melaksanakan pendidikan kepramukaan metode kepramukaan merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Metode kepramukaan adalah cara memberikan pendidikan watak kepada peserta didik melalui kegiatan kepramukaan yang menarik, menyenangkan dan menantang, yang disesuaikan kondisi, situasi dan kegiatan peserta didik (Pusdiklatda DIY Wirajaya, 2012: 27).

Berikut merupakan metode-metode dalam kepramukaan.

- a. Pengalaman Kode Kehormatan Pramuka. Kode Kehormatan untuk golongan penggalang adalah Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka.

- b. Belajar sambil melakukan (*learning by doing*). Kegiatan kepramukaan dilakukan sebanyak mungkin praktek secara praktis. Selain itu, kegiatan juga diarahkan dalam kegiatan yang menantang dan merangsang keingintahuan dan keinginan berpartisipasi.
- c. Sistem Beregu. Sistem beregu dilaksanakan agar peserta didik dapat merasakan menjadi pemimpin dan dipimpin, bertanggung jawab, mengatur diri, menempatkan diri, bekerjasama dalam kerukunan.
- d. Kegiatan yang menantang dan meningkat serta mengandung pendidikan yang sesuai dengan perkembangan rohani dan jasmani anggota muda. Kegiatan dalam kepramukaan haruslah menantang, kreatif dan inovatif dan mengandung pendidikan. Selain itu juga harus disesuaikan dengan usia perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.
- e. Kegiatan di alam terbuka. Kegiatan di alam terbuka dimaksudkan agar peserta didik dapat mendapatkan pengalaman dan menyadari bahwa adanya saling ketergantungan antara unsure-unsur alam dan kebutuhan untuk melestarikannya, sehingga peserta didik akan lebih mencintai dan peduli terhadap lingkungan.
- f. Kemitraan dengan anggota dewasa dalam setiap kegiatan. Anggota dewasa merupakan perencana dan pengorganisir dalam setiap kegiatan, sehingga anggota muda dalam memulai kegiatan juga harus berkonsultasi dahulu dengan anggota dewasa.
- g. Sistem tanda kecakapan. Tanda kecakapan merupakan tanda yang menunjukkan kecakapan dan keterampilan anggota pramuka, sehingga anggota pramuka akan selalu berusaha untuk mendapatkan kecakapan dan

keterampilan. Tanda kecakapan yaitu TKU (Tanda Kecakapan Umum), TKK (Tanda Kecakapan Khusus), dan TPG (Tanda Kecakapan Garuda). Tanda kecakapan didapatkan setelah anggota pramuka menyelesaikan SKU, SKK dan SPG.

- h. Sistem satuan terpisah untuk putera dan puteri. Anggota putera dibina oleh Pembina Putera, sedangkan anggota puteri dibina oleh Pembina Puteri.
- i. Kiasan dasar. Kiasan dasar merupakan ungkapan yang digunakan secara simbolik dalam penyelenggaraan kegiatan kepramukaan.

Dari penjabaran di atas didapatkan bahwa metode kepramukaan merupakan ciri khas pendidikan yang dimiliki oleh Gerakan pramuka, sehingga metode-metode tersebut selalu digunakan dalam setiap kegiatan kepramukaan. Dengan metode tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik akan mendapatkan pendidikan yang terarah dan bermanfaat misalnya peserta didik dapat bertanggung jawab, menempatkan diri dan gotong royong.

Kode Kehormatan Penggalang

Kode kehormatan Gerakan Pramuka, yaitu suatu norma dalam kegiatan pramuka yang menjadi ukuran atau standar tingkah laku pramuka di masyarakat. Kode kehormatan Gerakan Pramuka untuk masing-masing golongan usia berbeda-beda disesuaikan dengan perkembangan rohani dan jasmani masing-masing golongan anggota Gerakan pramuka. Penggalang adalah anggota muda Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun (Pusdiklatda DIY Wirajaya, 2012:38). Golongan penggalang mempunyai kode kehormatan Gerakan Pramuka Tri Satya yaitu janji pramuka dan Dasa Dharma yaitu ketentuan moral pramuka.

Berikut merupakan penjabaran dari Tri Satya dan Dasa Dharma menurut Materi Binsat UMP (2012: 22) :

a. Tri Satya

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh-sungguh :

1. Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila.
2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat.
3. Menepati Dasa Dharma.

Dalam Tri Satya ada enam kewajiban seorang penggalang, yaitu kewajiban terhadap Tuhan Yang Maha Esa, NKRI, Pancasila, sesama hidup, masyarakat dan terhadap Dasa Dharma.

b. Dasa Dharma

Kwarnas (2013: 7) mengemukakan bahwa Dasa berarti sepuluh, dan Dharma berarti perbuatan baik (kebajikan), jadi Dasa Dharma adalah sepuluh kebajikan yang menjadi pedoman bagi Pramuka dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan Dasa Dharma Pramuka menurut Materi Binsat UMP (2012: 24) . Pramuka itu:

1. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa : menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing, patuh dan berbakti kepada orang tua, sayang kepada saudara dan sebagainya.
2. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia: menjaga kebersihan lingkungan, ikut menjaga kelestarian lingkungan,

membantu fakir miskin, siswa terlantar, orang tua dan sebagainya.

3. Patriot yang sopan dan ksatria: mengikuti upacara bendera, ikut serta dalam bela Negara, belajar di sekolah dengan baik.
4. Patuh dan suka bermusyawarah: patuh kepada orang tua, guru dan Pembina, berusaha mufakat dalam musyawarah dan tidak mengambil keputusan yang tergesa-gesa tanpa bermusyawarah.
5. Rela menolong dan tabah: berusaha menolong orang yang terkena musibah, tabah dalam menghadapi musibah dan kesulitan, tidak banyak mengeluh dan putus asa.
6. Rajin, terampil dan gembira: selalu hadir dalam pelatihan pramuka, dapat membuat berbagai macam kerajinan, selalu riang gembira dalam setiap melakukan kegiatan atau pekerjaan.
7. Hemat, cermat dan bersahaja: tidak boros dan sederhana, teliti dalam melakukan sesuatu, dan tidak berlebihan-lebihan.
8. Disiplin berani dan setia: selalu menepati waktu yang ditentukan, mendahulukan kewajiban dari pada hak dan tidak pernah ragu dalam bertindak.
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya: menjalankan segala sesuatu dengan sikap bersungguh-sungguh, tidak pernah mengecewakan orang lain dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan dan sebagainya.

10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan: berusaha untuk berkata baik dan benar, tidak pernah menyusahkan dan mengganggu orang lain serta berbuat baik kepada orang tua.

Dari penjabaran di atas, dapat dilihat bahwa kode kehormatan pramuka penggalang tercantum dalam Tri Satya dan Dasa Dharma Pramuka. Dalam Tri Satya dan Dasa Dharma mengandung norma dan kehormatan diri sebagai anggota Gerakan Pramuka. Oleh karena itu, kode kehormatan tersebut harus benar-benar dijiwai dan ditanamkan oleh setiap anggota Gerakan Pramuka.

Macam-macam Kegiatan Kepramukaan

Dalam kegiatan pramuka, banyak sekali kegiatan yang bermanfaat bagi peserta didik terutama bagi kecerdasan interpersonalnya. Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan, terdiri dari kegiatan yang dapat membuat peserta didik belajar tentang saling menghargai, peduli sesama dan gotong royong. Berikut akan dijelaskan macam-macam kegiatan kepramukaan yang berpengaruh terhadap kecerdasan interpersonal.

a. Penyelenggaraan Upacara

1) Pengertian

Samingan, dkk (2000: 7) berpendapat bahwa upacara adalah serangkaian perbuatan yang wajib dilaksanakan dengan khidmat sehingga merupakan kegiatan teratur dan tertib, untuk membentuk suatu tradisi dan budi pekerti yang baik. Upacara yang dilakukan dalam pramuka biasanya adalah upacara pembukaan latihan dan upacara penutupan latihan, yaitu upacara yang dilakukan dalam

rangka melaksanakan usaha memulai dan mengakhiri suatu pertemuan di lingkungan gerakan pramuka.

2) Tujuan

Dalam setiap kegiatan tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai di dalamnya. Samingan, dkk (2000: 7) mengemukakan bahwa tujuan upacara di dalam gerakan pramuka adalah untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur sehingga menjadi warga negara Indonesia yang berpancasila seperti tercantum dalam Anggaran Dasar Gerakan Pramuka. Samingan, dkk (2000: 7) menyebutkan bahwa tujuan upacara ini adalah agar setiap pramuka:

- a) Memiliki rasa cinta kepada tanah air, bangsa, dan agama
- b) Memiliki rasa tanggung jawab dan disiplin pribadi
- c) Selalu tertib di dalam hidup sehari-hari
- d) Memiliki jiwa gotong royong dan percaya kepada orang lain
- e) Dapat memimpin dan dipimpin
- f) Dapat melaksanakan upacara dengan khidmat dan tertib
- g) Meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upacara dalam kegiatan pramuka adalah kegiatan yang teratur dan tertib untuk memulai dan mengakhiri suatu latihan yang bertujuan untuk membentuk budi pekerti yang baik.

b. Peraturan Baris-berbaris (PBB)

1) Pengertian Peraturan Baris Berbaris (PBB)

Dimas Rahmat PSAP (2010: 87) mengemukakan bahwa Peraturan Baris Berbaris (PBB) adalah suatu wujud fisik yang diperlukan untuk menanamkan kebiasaan tata cara hidup suatu organisasi masyarakat yang diarahkan kepada terbentuknya perwatakan tertentu. Sedangkan menurut Samingan,dkk (2000: 29), Peraturan Baris Berbaris ialah peraturan untuk mengatur sekelompok orang dalam suatu barisan untuk melakukan gerakan bersama-sama secara tertib dan serempak baik gerakan di tempat maupun gerakan berjalan. Peraturan Baris Berbaris yang digunakan di lingkungan Pramuka ada dua macam yakni Baris berbaris menggunakan tongkat dan tanpa tongkat. Untuk baris berbaris menggunakan tongkat memiliki tata cara tersendiri di lingkungan Pramuka. Adapun baris berbaris tanpa menggunakan tongkat mengikuti tata cara yang telah diatur dalam Peraturan Baris Berbaris milik TNI/POLRI.

2) Tujuan Peraturan Baris Berbaris (PBB)

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, pasti tidak lepas dari aspek tujuan karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa jelas tujuannya, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan PBB memiliki tujuan yaitu guna menumbuhkan sikap jasmani yang tegap tangkas, rasa persatuan, rasa disiplin dan rasa tanggung jawab (Dimas Rahmat PSAP, 2010: 87).

c. Berkemah

1) Pengertian Berkemah

Kemah (kata benda) adalah tempat tinggal darurat, biasanya berupa tenda yang ujungnya hampir menyentuh tanah dibuat dari kain terpal dan sebagainya. perkemahan (kata benda) 1 hal berkemah; 2 himpunan kemah (pramuka, pasukan, dsb); tempat berkemah (Kamus Andri Bob Sunardi (2006: 76) mengungkapkan bahwa berkemah merupakan rekreasi yang amat populer, biasanya menggunakan tenda atau semacam kendaraan khusus (*vehicle*) yang dikenal sebagai karavan. Kegiatan ini umumnya dilakukan untuk beristirahat dari ramainya perkotaan, atau dari keramaian secara umum, untuk menikmati keindahan alam. Berkemah biasanya dilakukan dengan menginap di lokasi perkemahan, dengan menggunakan tenda, di bangunan primitif, atau tanpa atap sama sekali. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berkemah atau perkemahan dalam kepramukaan, adalah salah satu macam kegiatan dalam kepramukaan yang dilaksanakan di alam. Kegiatan ini merupakan salah satu media pertemuan untuk pramuka.

2) Tujuan

Andri Bob Sunardi (2006: 76) mengungkapkan bahwa dipandang dari berbagai sudut, berkemah itu banyak jenisnya. Tujuan dari berkemah juga bermacam-macam,

walaupun sebenarnya orang berkemah bertujuan untuk menghindarkan diri dari rutinitas sehari-hari dengan melakukan kegiatan di alam bebas (*outdoor activity*).

d. Api Unggun

Materi Binsat UMP (2012: 59) menyebutkan bahwa api unggun digunakan untuk media pertemuan baik untuk musyawarah, menghakimi pelanggaran, bergembira, pesta maupun pembinaan.

Nilai-nilai pendidikan dari api unggun adalah sebagai berikut :

- 1) mempererat persaudaraan
- 2) memupuk kerjasama
- 3) meningkatkan rasa keberanian dan percaya diri
- 4) menciptakan suasana kebebasan dan kegembiraan
- 5) memupuk kedisiplinan
- 6) mengembangkan bakat

Dari tujuan-tujuan di atas dapat dilihat bahwa kegiatan api unggun dapat melatih kecerdasan interpersonal peserta didik, karena dalam kegiatan tersebut, peserta didik dapat memupuk kerjasama dan rasa persaudaraan.

e. Permainan

Pusdiklatda DIY Wirajaya (2012: 94) menjelaskan bahwa permainan adalah salah satu kegiatan kepramukaan dalam pendidikan dan latihan yang merupakan metode untuk menarik perhatian peserta didik dalam penyampaian nilai-nilai yang

terkandung dalam kegiatan tersebut. Fungsi permainan dalam kepramukaan:

- 1) menimbulkan rangsangan berfikir
- 2) kegiatan dapat terlaksana lebih mudah
- 3) terciptanya variasi dan metode-metode baru
- 4) timbul keinginan untuk tetap melakukan kegiatan
- 5) timbulnya rasa untuk bersosialisasi

Permainan dalam kepramukaan bermacam-macam yaitu:

- 1) ketangkasan
- 2) belajar bersama
- 3) kartu
- 4) perkalian
- 5) *puzzle*, dll.

4. IT CLUB SMA PGRI 1 BANDUNG

Information Technology Club (Komputer Club/IT Club) berdiri pada tanggal 15 Juli 2012, IT Club didirikan oleh Guru TIK yakni Bapak Nurjaman, S.Pd. lahirnya IT Club didasari oleh keinginan Bapak Nurjaman, S.Pd. untuk memberikan pelatihan dan pengalaman yang lebih kepada peserta didik kelas XII angkatan 2010/2011 dan kelas XI angkatan 2011/2012 yang mempunyai keinginan kuliah, kerja, atau berwirausaha di bidang komputer. Pada pertengahan tahun 2011 IT Club belum resmi menjadi salah satu ekstrakurikuler di SMA PGRI 1 Bandung dan masih merupakan perkumpulan kecil peserta

didik yang sengaja meluangkan waktu mereka untuk belajar komputer di Laboratorium Komputer SMA PGRI 1 Bandung. Dengan kreatifitas, keuletan, dan pembuktian mereka kepada pihak sekolah pada kepemimpinan Bapak Muslim Triaji Sundasuyah, M.Pd. dengan beberapa prestasi yang diraih dalam bidang design grafis dan fotografi, barulah IT Club SMA PGRI 1 Bandung diresmikan. Setelah keberadaan ekstrakurikuler IT Club diresmikan, anggota IT Club semakin bertambah sampai sekarang. Kegiatan di IT Club tidak hanya belajar Microsoft Office, Design Grafis lagi tapi kegiatannya dikembangkan lebih lagi dan ditambah yaitu TKJ, Web design, dan Multimedia.

5. Lingkup Seni Sunda Siswa (LISSWA)

Pada mulanya Lingkup Seni Sunda Peserta didik (LISSWA) muncul dari sebuah perkumpulan peserta didik/siswi dan guru yang senang dan mahir dalam bermain alat musik tradisional (Kecapi Suling dan Kendang), saat itu mereka hanya kumpul dan bernyanyi saja untuk menghilangkan kejenuhan dari aktifitas di sekolah. Pada saat ada ajang perlombaan di salah satu perusahaan obat di Bandung, mereka membuat tim kesenian kecapi suling untuk mengikuti lomba tersebut, disebutlah tim tersebut “Karawitan” dengan 5 pelopornya (Sigit Mardianto, Muhammad Ilyas, Bianura Azka Ghifari, Megiana Malvika, dan Angga Maulana Andalas) dengan pembinaan dan bimbingan dari Bapak Nurjaman, S.Pd., M.Kom. Kegiatan mereka berlanjut setiap hari latihan dan meramaikan sekolah

dengan iringan kecapi suling dan kendang dengan kawih-kawih sunda yang membuat pihak sekolah berinisiatif untuk membuat ekstrakurikuler kesenian tradisional sunda. Pada acara perpisahaan kelas XII angkatan 2013 LISSWA diresmikan menjadi ekstrakurikuler kesenian tradisional sunda tepatnya pada hari sabtu tanggal 24 Mei 2014 yang diberi nama Lingkup Seni Sunda Peserta didik (LISSWA) SMA PGRI 1 Bandung.

Visi dan Misi LISSWA

a. Visi LISSWA

- 1) Membangun komunitas yang memiliki kreatifitas dalam seni sunda.
- 2) Menjadi mediator pengembangan kreatifitas peserta didik/siswi SMA PGRI 1 Bandung dalam seni dan budaya sunda.

b. Misi LISSWA

- 1) Mengapresiasi minat peserta didik SMA PGRI 1 Kota Bandung di bidang Kesenian tradisional.
- 2) Melestarikan kebudayaan dan kesenian Sunda dikalangan remaja atau pelajara SMA.
- 3) Mengembangkan semangat berkesenian tradisional dalam jiwa pelajar.

6. Paduan Suara SMA PGRI 1 Bandung

Paduan Suara berdiri pada tanggal 17 Januari 2011, yang dibina

oleh guru alumni Bu. Alifah dengan pembina yang sekarang oleh Ratika Sari Dewi S.Pd

Visi Paduan Suara menjadikan ekstrakurikuler Paduan Suara SMA PGRI 1 Bandung, menjadi pengembangan diri yang bertalenta dalam hal uji vokal serta aktif dalam perlombaan yang diadakan serta berakhlak baik.

Misi Paduan Suara

1. Mengapresiasikan minat peserta didik SMA PGRI 1 Bandung
2. Sebagai dasar pendidikan peserta didik SMA PGRI 1 Bandung dalam hal mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh setiap peserta didik.
3. Berperan aktif dalam penyaluran bakat peserta didik, baik dalam perlombaan maupun sosial peserta didik

Dari beberapa macam kegiatan yang ada dalam kegiatan semua ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler memiliki tujuan yang penting dan bermanfaat bagi pengembangan minat dan bakat peserta didik. Hal lain yang perlu ditekankan adalah bahwa di dalam kegiatan ekstrakurikuler pasti ada komunikasi yang dijalin oleh anggotanya satu sama lain. Bentuk komunikasi ini lah yang memungkinkan munculnya kemampuan beretorika dan kepercayaan diri bagi peserta didik untuk dapat berkomunikasi dan mengemukakan pendapatnya di muka umum.

C. Tinjauan Mengenai Kemampuan Beretorika

1. Pengertian Beretorika

Bahasa merupakan lambang bunyi yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi. Lebih dari itu, pada dasarnya yang mengatur maju tidaknya komunikasi itu sendiri adalah kemampuan berbicara kita. Ada beberapa cara untuk berkomunikasi yaitu verbal dan non verbal. Verbal yaitu suatu alat komunikasi melalui lisan, disini lah lambang ucap atau bahasa digunakan. Kemampuan berbicara seseorang sangat mempengaruhi suatu komunikasi seseorang tersebut di dalam lingkungannya. Seperti yang diungkapkan Dale Carnegie oleh Jalaludin Rakhmat, *We are judged each day by our speech*. Bicara menunjukkan bangsa, bicara mungungkan apakah Anda orang terpelajar atau kurang ajar, (Retorika Modern : 2).

Masih dalam buku tersebut, dikisahkan bahwa seorang diktator seperti Hitler yang awalnya merupakan kopral kecil, veteran Perang Dunia II berhasil naik menjadi Kaisar Jerman dikarenakan kemampuan berbicaranya yang unggul. Sejarah perkembangan retorika mencatat bahwa seperti yang disampaikan oleh Lewis Copeland, dalam buku Retorika Modern oleh Jalaludin Rakhmat menyatakan bahwa sejarah manusia, terutama sekali adalah catatan peristiwa penting yang dramatis, yang seringkali disebabkan oleh pidato-pidato besar. Sejak Yunani dan Romawi sampai zaman kita sekarang, kepadaian pidato dan

kenegarawanan selalu berkaitan. Banyak jago pedang juga terkenal dengan kefasihan bicaranya yang menawan.

Seperti yang dilansir dari Wikipedia bahasa Indonesia, bahwa pengertian retorika yaitu retorika (dari bahasa Yunani: ῥήτωρ, rhêtôr, orator, teacher) adalah sebuah teknik pembujuk-rayuan secara persuasi untuk menghasilkan bujukan dengan melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (logo). Dari definisi tersebut dapat dijabarkan bahwa kemampuan beretorika adalah kemampuan untuk memberikan sebuah wacana di depan umum untuk mampu mempengaruhi para audiens melalui argumentasi lewat retorikanya.

Pengertian lain datang dari Frank Jefkins melalui bukunya *Public Relations* yang telah disadur oleh Morrisan, M.A dalam buku *Manajemen Public Relations* menyatakan bahwa hubungan masyarakat (humas) yaitu sesuatu yang merangkum keseluruhan komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian. Menurutnya, humas pada intinya senantiasa berkenaan dengan kegiatan penciptaan pemahaman melalui pengetahuan, dan melalui kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan akan muncul suatu dampak yakni perubahan yang positif.

Dari pengertian di atas, bisa disimpulkan bahwa suatu kemampuan beretorika ini adalah cenderung berhubungan dengan

kemampuan komunikasi dua arah yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Dimana kemampuan ini sangat berpengaruh pada komunikasi kita terhadap diri kita sendiri di lingkungan sekitar. Karena kemampuan beretorika yang baik akan membawa pada keadaan lingkungan dan pandangan yang baik pula bagi warga sekitar.

2. Unsur-unsur Beretorika

Kemampuan beretorika merupakan kemampuan yang perlu diasah, karena kemampuan ini tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan akademik yang dimiliki oleh setiap individu. Dimana beretorika ini merupakan bentuk komunikasi dua arah. Seorang pembicara (satu orang) harus menghadapi audiens yang jumlahnya sudah pasti lebih dari satu. Dikutip dari buku Retorika Modern oleh Jalaludin Rakhmat, berikut ini tiga rukun dalam beretorika yang wajib dipakai yakni:

1. Pelihara kontak visual dan ontak mental dengan khalayak (kontak)
2. Gunakan lambing-lambang auditif, atau, usahakan agar suara Anda memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa penyampaian retorika sendiri (olah vokal),
3. Berbicaralah dengan seluruh kepribadian, dengan wajah, tangan dan tubuh dengan baik (olah visual).

3. Elemen Model Komunikasi (Beretorika)

Menurut Wilbur Schramm (1971) melakukan komunikasi dengan khalayak tidaklah sesederhana sebagaimana yang dikemukakan model komunikasi Shannon dan Weaver (sumber informasi, pesan, saluran, dan penerima atau tujuan pesan). Schramm mengatakan berkomunikasi dengan khalayak sasaran (*target publics*) yang diinginkan pada kenyataannya bahkan jauh lebih rumit. (Wilbur Schramm : 17). Menurut Schramm manusialah yang membuat komunikasi menjadi rumit. Sebagaimana yang dikemukakan Schramm: “jika seseorang mempelajari komunikasi, maka ia mempelajari mengenai bagaimana orang berhubungan dengan orang lain, kelompok orang, organisasi dan masyarakat yang saling memengaruhi satu sama lainnya, namun juga dipengaruhi, memberi tahu dan diberi tahu, mengajarkan dan diajarkan, menghibur dan dihibur melalui tanda-tanda tertentu.

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apapun, apakah komunikasi antarpribadi ataupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti masing-masing elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing elemen dalam menentukan efektivitas komunikasi. Pada umumnya studi komunikasi pada masa lalu lebih menekankan pada upaya bagaimana membujuk (persuasi) sebagai bentuk efek yang diinginkan. Namun beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya terbatas pada upaya membujuk tetapi juga upaya memaksa.

Setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan beberapa elemen komunikasi yang diantaranya :

1. Sumber

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber atau pengirim pesan, yaitu dimana gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerimaan pesan. Sumber bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan organisasi. Sumber mungkin mengetahui atau tidak mengetahui pihak yang akan menerima pesannya. Menurut Hovland (1953), karakteristik sumber berperan dalam memengaruhi penerimaan awal pada pihak penerima pesan namun memiliki efek minimal dalam jangka panjang. Hovland menyebutkan efek jangka panjang dari sumber sebagai efek tidur (*sleeper effect*). Misalnya, menurut teori kredibilitas dan daya tarik sumber, kampanye untuk mencegah virus HIC/AIDS di antara mahasiswa akan lebih mudah diterima bila disampaikan oleh sumber-sumber yang kredibel misalnya pihak yang berwenang di bidang kesehatan dibandingkan jika disampaikan oleh teman sebaya (*peer group*). Sumber yang kredibel akan dapat memperkuat nilai informasi yang disampaikan. Dengan demikian, teori ini

menegaskan bahwa status, kehandalan dan keahlian sumber menambah bobot kualitas pesan.

2. Encoding

Encoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra. Jika Anda mengatakan sesuatu, maka otak dan lidah akan bekerja bersama untuk menyusun kata-kata dan membentuk kalimat. Encoding dalam proses komunikasi berlangsung satu kali, namun dapat terjadi berkali-kali. Kemampuan untuk melakukan encoding ini berbeda-beda untuk setiap orang. Ada orang yang sangat mahir memilih kata-kata sehingga menghasilkan kalimat yang bagus dan mengesankan. Para orator ulung memiliki kemampuan *encoding* yang sangat baik.

3. Pesan

Ketika kita berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*messages*). Ketika Anda menulis surat maka apa yang Anda tuliskan di atas kertas adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai : *the actual physical product that the source encodes*, (produk fisik actual yang telah di-encoding sumber). Pesan yang

disampaikan manusia dapat berbentuk sederhana namun bisa memberikan pengaruh yang cukup efektif misalnya ucapan “Tidak!” Pesan dapat pula bersifat rumit dan kompleks seperti teori relativitas Einstein. Pesan dapat ditujukan kepada satu individu saja atau kepada jutaan individu.

4. Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Kemampuan Beretorika

Hubungan antara kegiatan ekstrakurikuler dengan melatih kemampuan beretorika adalah seperti dikutip dari sebuah buku berjudul Retorika Praktis Teknik Seni dan Berpidato karangan Gentasari Anwar, S.H. yang menyatakan sebagai berikut :

Maju mundurnya sebuah organisasi baik organisasi sosial politik maupun organisasi masa, tidak saja tergantung pada keberadaan unsur pimpinan, tapi juga ditentukan oleh kemampuan para kadernya. Secara umum, misi para kader organisasi seperti tersebut di atas, ialah :

Ke dalam :

- 1) melakukan pembinaan terhadap anggota dari segala aspek
- 2) membina hubungan yang komunikatif antara sesama anggota, dan anggota dengan unsur pimpinan.
- 3) menegakkan peraturan-peraturan organisasi, terutama bagi para anggota

- 4) ikut memikirkan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi organisasi.

Ke luar: aktif mengembangkan dan menjalankan semua program organisasi

Dalam melaksanakan tugasnya, para kader pasti banyak melakukan proses komunikasi dalam bentuk komunikasi tatap muka. Di sini, para kader dituntut untuk mempelajari dan menguasai ketrampilan berbicara yang menyakinkan.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat melatih kemampuan beretorika, karena memang beberapa unsur yang ada dalam beretorika memang dijalankan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti salah satu contoh dalam rapat, dalam melobi suatu pihak untuk kepentingan kegiatan ekstrakurikuler dan lain sebagainya.